

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAPIBU DENGAN  
KETEPATANPEMBERIAN MAKANANPADA BAYI UMUR 0-12 BULAN DI  
WILAYAH KERJAPUSKESMASSIGOMPUL KECAMATANLINTONGNIHUTA  
KABUPATEN HUMBANG HASUNDUTAN**

**Oleh :**

*Eni MonaliskaSihombing,  
AkademiKebidananSehati  
enisihombing75@gmail.com*

Pemberian makanan pada bayi saat ini kebanyakan diberikan pada saat usia dini. Selain adanya faktor pengetahuan ibu yang rendah, hal ini disebabkan karena adanya kepercayaan masyarakat tentang semakin dini diberikan makanan pada bayi akan mempercepat pertumbuhan dan perkembangan bayi tanpa menyadari resiko yang akan terjadi pada bayi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap dengan ketepatan pemberian makanan pada bayi umur 0-12 bulan. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Sigompul Kecamatan Lintongnihuta Kabupaten HumbangHasundutan pada bulan Januari- Juni 2020. Jenis penelitian ini adalah deskriptif observasional dengan studi Cross sectional. Populasi penelitian adalah ibu yang mempunyai bayi umur 0-12 bulan sebanyak 179 orang dan jumlah sampel 79 orang dengan tehnik pengambilan purposive sampling. Instrumen penelitian adalah kuesioner. Pengolahan dan analisa data dilakukan secara univariat, bivariat serta multivariate.

Hasil penelitian didapatkan 51 ibu(64.6%)memiliki pengetahuan tidak baik, 47ibu (59.5%) memiliki sikap tidak baik. Berdasarkan analisa Chi square dengan derajat kemaknaan  $p < 0,05$  didapatkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu tentang Pemberian makanan dengan nilai  $p < 0.001$  dan sikap ibu mengenai pemberian makanan dengan  $p < 0.000$ . Berdasarkan hasil ujiregresi linier di dapat sikap ibu lebih berhubungan terhadap pemberian makanan pada bayi umur 0-12 bulan yaitu dengan PR 7.483 kali dibandingkan dengan pengetahuan ibu dalam ketepatan pemberian makanan pada bayi umur 0-12 bulan.

Diharapkan peranan tenaga kesehatan baik di Puskesmas dan Posyandu di dalam memberikan promosi dan penyuluhan mengenai pemberian makanan kepada bayi umur 0-12 bulan agar nantinya perilaku ibu menjadi lebih baik sehingga tumbuh kembang dan status gizi anak tetap dalam keadaan baik.

**Kata kunci : Pengetahuan ibu, sikap ibu , Pemberian Makanan Pada Bayi umur 0-12 bulan**

## ABSTRACT

*Infant feeding is now mostly given at an early age. In addition to the low maternal knowledge factor, this is due to the public's belief that the earlier the baby is given food will accelerate the growth and development of the baby without realizing the risks that will occur in infants.*

*This study aims to determine the relationship of knowledge, attitude with the accuracy of feeding in infants aged 0-12 months. This research was conducted in the working area of Puskesmas Sigompul Subdistrict Lintongnihuta Humbang Hasundutan Regency in January - June 2020. This research type is descriptive observational with Cross sectional study. The population of the study were mothers with infants aged 0-12 months as many as 179 people and the sample number was 79 people with the technique of taking purposive sampling. The research instrument is questionnaire. Processing and data analysis is done univariate, bivariate and multivariate. The result of this research were 51 mothers (64.6%) had bad knowledge, 47 mothers (59.5%) had bad attitude. Based on Chi square analysis with significance level  $p < 0,05$  it was found that there was a significant correlation between mother knowledge about food giving with  $p < 0.001$  and mother attitude about feeding with  $p < 0.000$ . Based on the results of linear regression test obtained the attitude of the mother is more influential on the provision of food with PR 7,483 times compared with the knowledge of the mother in the infant feeding aged 0-12 months. It is expected that the role of health personnel in Puskesmas and Posyandu in giving promotion and counseling about feeding to infants aged 0-12 months so that later behavior of mother to be better so that growth flower and nutritional status of child remain in good condition.*

*Keywords: mother knowledge, mother attitude, infant feeding aged 0-12 months*

## PENDAHULUAN

Makanan Pendamping Air Susu Ibu adalah makanan atau minuman yang mengandung zat gizi yang diberikan kepada bayi/anak untuk memenuhi kebutuhan gizi. Makanan Pendamping merupakan makanan transisi dari yang berbentuk cair menjadi makanan semi padat.

Makanan Pendamping ASI merupakan makanan yang mengandung gizi tinggi dan diberikan pada anak usia 6-24 bulan guna memenuhi kebutuhan gizi pada bayi. Pemberian makanan pendamping ASI pada bayi secara tepat lah di pengaruhi oleh ibu yang mempunyai bayi. Tetapi masih banyak ibu yang belum sadar memberikan makanan pendamping ASI kurang dari 6 bulan yang dimana hal ini dapat menyebabkan dampak negatif terhadap kesehatan bayi seperti diare dan dapat

menyebabkan kematian pada bayi (Utami, 2015).

Pemberian Makanan pada bayi dibawah usia 6 bulan merupakan indikator utama bahwa ibu telah gagal memberikan ASI secara eksklusif, sehingga hal ini sangat berdampak pada angka cakupan pemberian ASI eksklusif yang masih rendah. Pemberian makanan dini erat kaitannya dengan keputusan yang dibuat oleh ibu. Pemberian makanan terlalu dini banyak menimbulkan dampak bagi kesehatan bayi antara lain penyakit diare. Hal ini disebabkan karena sistem pencernaan bayi belum siap menerima makanan selain ASI sehingga menimbulkan reaksi pada sistem Pencernaan (Lumbanraja, 2015).

Secara global pada tahun 2015 angka kematian pada anak sebagian besar disebabkan

karena infeksi yang berulang kali dialami oleh bayi dan adanya faktor gizi, terkait faktor gizi yang diperkirakan sebesar 47%. Sesungguhnya jika promosi pemberian ASI eksklusif dan pemberian makanan pendamping ASI dilakukan dengan tepat sasaran maka dapat mengurangi risiko penyakit kronis, serta mengurangi angka morbiditas dan mortalitas pada balita. ASI merupakan sumber gizi terpenting bagi bayi untuk memenuhi kebutuhannya. Angka pemberian ASI secara eksklusif di dunia hanya sekitar 38% (dari 100 bayi usia 0-6 bulan hanya 38 bayi yang mendapat ASI eksklusif). Artinya terdapat 62% praktek pemberian makanan pendamping ASI yang tidak tepat. Padahal sudah banyak organisasi di dunia yang merekomendasikan pemberian ASI eksklusif namun angka cakupan pemberian ASI eksklusif masih rendah (WHO, 2015).

Menurut Profil Kesehatan Indonesia tahun 2012 bahwasanya tingkat kematian bayi di Indonesia masih tergolong tinggi yakni 20 bayi per 1000 kelahiran hidup jika dibandingkan dengan negara-negara anggota ASEAN, maka Indonesia berada pada titik lebih tinggi dari Malaysia yaitu sebesar 4,2 kali, 1,2 kali lebih tinggi dari Filipina, dan 2,2 kali lebih tinggi dari Thailand (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015).

Dari data statistik yang diperoleh kita dapat melihat bahwasanya semakin bertambahnya usia pada bayi maka angka cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi semakin rendah, salah satu penyebab redahnya pemberian ASI adalah pemberian makanan tambahan yaitu MP-ASI pada usia dibawah 6 bulan atau terlalu dini (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2015).

Berdasarkan Riskesdas pada tahun 2010 pemberian zat gizi atau jenis makanan Pendamping ASI yang diberikan kepada bayi baru lahir di wilayah Indonesia sebanyak 43,6% yang terdiri dari susu

formula 71,1%, madu 19,8%, air putih 14,6%, sedangkan untuk daerah Sumatera Utara sebanyak 53,7% antara lain susu formula 73,5%, air putih 30,7%, madu 20,2%, nasi/bubur 7,8% (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2014).

Dari hasil penelitian Padang (2017) tentang analisa faktor-faktor yang memengaruhi ibu dalam pemberian MP-ASI dini di Kabupaten Tapanuli Tengah tahun 2017 dengan menggunakan regresi logistik, faktor yang memengaruhinya antara lain faktor sumber informasi, faktor pekerjaan, faktor dukungan keluarga dan masyarakat, faktor dukungan petugas kesehatan.

Umur merupakan bagian dari komposisi penduduk yang dikelompokkan menurut ciri-ciri biologis. Umur juga termasuk ke dalam karakteristik penduduk yang pokok yang memiliki pengaruh sangat penting baik dari tingkah laku demografis maupun sosial ekonomi. Umur tunggal adalah umur seseorang yang dihitung berdasarkan hari ulang tahun terakhirnya (Nurdin, 2017). Berdasarkan faktor umur diharapkan bahwa semakin bertambahnya umur seorang ibu maka pengetahuan yang dimiliki ibu tersebut semakin meningkat serta pengalaman ibu tentang mengurus anak dalam memberikan ASI eksklusif dan MP ASI juga semakin banyak.

Faktor ibu yang bekerja seharusnya tidak menjadi faktor masalah dalam hal memberikan ASI secara eksklusif pada bayi meskipun ibu saat cuti hamil/melahirkan hanya tiga bulan yang mengakibatkan ibu belum selesai memberikan ASI eksklusif namun harus kembali bekerja. Dalam program pemberian ASI pada pekerja wanita makan diharapkan setiap perusahaan dapat menyediakan mendukung ibu menyusui dengan cara mewadahi ibu ruangan untuk pemerah ASI. Menurut Ziraluo (2016) faktor yang memengaruhi pemberian ASI eksklusif dan pemberian MP-ASI secara dini khususnya bagi ibu-ibu di Indonesia adalah faktor sosial budaya ibu dalam hal ini faktor sosial budaya yang dimaksud adalah

nilai-nilai, norma, kebiasaan dan kepercayaan disekeliling ibu, contohnya adanya anggapan orang tua bahwa kebutuhan gizi bayi tidak cukup jika hanya diberi ASI saja, sehingga orang tua memberikan bayi makan pendamping ASI seperti bubur dan juga air putih. . Kepercayaan pemberian air putih pada bayi sudah dianggap menjadi suatu hal yang sangat penting dan hal ini sudah menjadi kebiasaan yang turun menurun di masyarakat. Namun masyarakat tidak tahu bahwa sebenarnya ASI merupakan makanan utama yang sebagian besar komposisinya dari ASI adalah air, dimana air didalam ASI secara metabolik aman/steril, gratis, mudah disiapkan, mudah dicerna oleh bayi, dan bisa mencegah reaksi alergi.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penglihatan terhadap suatu objek tertentu. Hasil tahu tersebut mungkin diperoleh seseorang dari pengalaman, perasaan, akal pikiran dan intuisi setelah melakukan pengindraan terhadap suatu objek (Notoadmodjo,2013).

Menurut Roesli (2017) bahwasanya hambatan utama tercapainya pemanfaatan MP-ASI yang benar adalah karena kurang sampainya pengetahuan yang benar tentang dan MP-ASI pada para ibu. Kehilangan pengetahuan ibu tentang cara menyusui berarti termasuk kehilangan akan kepercayaan diri seorang ibu untuk dapat memberikan ASI dan perawatan terbaik pada bayi. Pengetahuan yang kurang tentang MP-ASI dapat terlihat dari pemanfaatan susu formula secara dini diwilayah perkotaan (Ziraluo, 2016).

Dukungan keluarga dan masyarakat sangat dibutuhkan dalam pengambilan keputusan oleh ibu dalam pemberian MP-ASI karena keluarga adalah lingkungan terdekat dari ibu (Muthmainnah,2015).

Menurut hasil penelitian Theresiana (2016) yang meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan

praktek pemberian MP-ASI pada bayi umur 4-11 bulan di Kabupaten Tangerang dengan jenis penelitian *cross sectional* dengan jumlah sampel sebesar 299 responden ditemukan proporsi 59,2% praktek pemberian MP-ASI yang baik dan 40,8% yang kurang baik. Dari hasil analisis multivariat regresi logistik menunjukkan bahwasannya variabel yang paling dominan berhubungan dengan praktek pemberian MP-ASI adalah peran dari petugas kesehatan dengan nilai OR sebesar 3,6 yang berarti ibu dalam memberikan MP ASI tidak mendapatkan dukungan petugas kesehatan dimana terdapat petugas kesehatan memiliki peluang 3,6 kali dalam pemberian MP-ASI yang kurang baik dibandingkan dengan ibu yang mendapat dukungan petugas kesehatan yang baik dalam pemerian MP ASI.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Sigompul dari 4 ibu bayi yang diwawancarai, bayi yang mendapat MP-ASI kurang dari 6 bulan sebanyak 3 orang dan bayi yang diberi ASI secara eksklusif 1 orang. Dengan kata lain bahwa diwilayah kerja puskesmas masih banyak terdapat praktek pemberian makanan pendamping terlalu dini. Hal ini sangat bertolak belakang dengan harapan pemerintah tentang pemberian ASI secara eksklusif yakni pemberian ASI pada bayi sampai usia 6 bulan tanpa pemberian makanan pendamping ASI.

Fenomena mengenai pemberian makanan pendamping ASI terlalu dini masih tergolong sangat tinggi sampai saat ini sehingga dapat mendorong peneliti untuk meneliti tentang Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan Ketepatan Pemberian Makanan pada bayi umur 0-12 bulan di wilayah kerja puskesmas Sigompul Kecamatan Lintongnihuta Kabupaten HumbangHasundutan .

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *Deskriptif Observasional* yaitu penelitian yang menjelaskan adanya hubungan antara variabel melalui pengujian hipotesa

dengan menggunakan rancangan *cross sectional* dimana penelitian yang melakukan observasi atau melakukan pengukuran pada satu saat tertentu (Oktavia, 2015). Lokasi penelitian dilakukan di wilayah kerja puskesmas Sigompul Kecamatan Lintongnihuta Kabupaten Humbang Hasundutan ..Waktu penelitian dimulai dari bulan Januari – Juni 2019.Populasi dari penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi umur 0 – 12 bulan yang telah diberi Makanan pada bayinya di wilayah kerja Puskesmas Sigompul Kecamatan Lintongnihuta Kabupaten Humbang Hasundutan tahun 2019 yaitu sebanyak 179 ibu yang memiliki bayi usia 0 - 12 Bulan. Sampel adalah bagian yang dapat mewakili populasi untuk dijadikan sebagai objek dari penelitian (Sani, 2016).Sampel dari penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi umur 0 - 12 bulansebanyak 79 orang. Cara pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan setiap responden sesuai dengan kriteria, sifat dan yang akana di teliti ( *Purposive Sampling.*)

#### HASIL PENELITIAN

Hasil pengukuran variabel pengetahuan ibu dengan Ketepatan pemberian makanan pada bayi umur 0-12 bulan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Dengan Ketepatan Pemberian Makanan pada bayi umur 0-12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Lintongnihuta Kabupaten Humbang Hasundutan .**

Pengetahuan	Jumlah	%
Baik	28	35.4
Tidak Baik	51	64.6
<b>Total</b>	<b>79</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 79 responden ditemukan mayoritas pengetahuan ibu dengan Ketepatan pemberian makanan pada bayi

tidak baik yaitu sebanyak 51 responden (64.6%) dan minoritasnya pada ibu dengan pengetahuan baik yaitu sebanyak 28 responden (35.4%).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Sikap Ibu Dengan Ketepatan pemberian makanan pada bayi umur 0-12 bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Lintongnihuta Kabupaten Humbang Hasundutan .**

Sikap	Jumlah	%
Baik	32	40.5
Tidak Baik	47	59.5
<b>Total</b>	<b>79</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat ndiliht bahwa dari 79 responden ditemukan mayoritas sikap ibu dengan Ketepatan pemberian makanan pada bayi umur 0-12 bulan terdapat pada sikap ibu yang tidak baik yaitu sebanyak 47 responden (59.5%) dan minoritasnya pada ibu dengan sikap baik yaitu sebanyak 32 responden (40.5%).

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Ketepatan pemberian makanan pada bayi umur 0-12 bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Lintongnihuta Kabupaten Humbang Hasundutan .**

Ketepatan Pemberian Makanan	Jumlah	%
Tepat	24	30.4
Tidak Tepat	55	69.6
<b>Total</b>	<b>79</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 79 responden ditemukan bahwa mayoritas Ketepatan pemberian makanan pada bayi umur 0-12 bulan terdapat pada kategori tidak baik yaitu sebanyak 51 responden (64.6%) dan minoritasnya pada ibu dengan kategori baik yaitu sebanyak 28 responden (35.4 %).

**Tabel 4. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Ketepatan pemberian makanan pada bayi umur 0-12 bulan Puskesmas Sigompul Kecamatan Lintongnihuta Kabupaten Humbang Hasundutan .**

Pengetahuan	Ketepatan pemberian makanan pada bayi umur 0-12 bulan					Sikap P value	Ketepatan pemberian makanan pada bayi umur 0-12 bulan					
	Tidak Tepat		Tepat		Total		Tidak Tepat		Tepat		Total	
	N	%	n	%	N %		N	%	N	%	N %	
Tidak baik	42	82.4		17.6	51	Tidak baik	14	87.2	6	12.8	47	100
Baik	13	46.4	15	53.6	28	Baik	14	43.8	18	56.3	32	100
<b>Total</b>	<b>55</b>	<b>69.6</b>	<b>24</b>	<b>30.4</b>	<b>79</b>	<b>Total</b>	<b>55</b>	<b>69.6</b>	<b>24</b>	<b>30.4</b>	<b>79</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 51 responden yang memiliki pengetahuan tidak baik terdapat 42 (82.4%) responden yang tidak tepat dalam Ketepatan pemberian makanan pada bayi umur 0-12 bulan dan 9 (17.6%) responden yang memiliki pengetahuan baik sedangkan dari 28 responden yang memiliki pengetahuan baik terdapat 13 (46.4%) responden tidak tepat dalam pemberian makanan pada bayi umur 0-12 bulan dan 15 (53.6%) responden yang tepat memberikan makanan pada bayi umur 0-12 bulan. Jumlah skor masing – masing dimensi pada tabel diatas kemudian dilakukan analisa uji statistik dengan metode uji *chi-square* diperoleh *p value* =0.001 dimana *p* hitung lebih kecil dari *p* tabel ( $p < 0.05$ ), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu dengan Ketepatan pemberian makanan pada bayi umur 0-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sigompul Kecamatan Lintongnihuta Kabupaten Humbang Hasundutan ., dengan nilai PR sebesar 1.774 dan 95% CI = 1.168-2.693. Hal ini menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan tidak baik kemungkinan 1.774 kali belum tepat dalam pemberian makanan pada bayi usia 0- 12 bulan.

**Tabel 4.6 Hubungan Sikap Ibu Dengan Ketepatan pemberian makanan pada bayi umur 0-12 bulan Puskesmas Sigompul Kecamatan Lintongnihuta Kabupaten Humbang Hasundutan .**

Sikap P value	Ketepatan pemberian makanan pada bayi umur 0-12 bulan				
	Tidak Tepat		Tepat		Total
	N	%	N	%	N %
Tidak baik	14	87.2	6	12.8	47
Baik	14	43.8	18	56.3	32
<b>Total</b>	<b>55</b>	<b>69.6</b>	<b>24</b>	<b>30.4</b>	<b>79</b>

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 47 responden yang memiliki sikap tidak baik terdapat 41 (87.2%) responden yang tidak tepat dalam pemberian makanan pada bayi umur 0-12 bulan dan 6 (12.8 %) responden yang memiliki pengetahuan baik sedangkan ibu yang memiliki pengetahuan baik terdapat 14 (43.8 %) responden tidak tepat dalam pemberian makanan pada bayi umur 0-12 bulan dan 18(56.3 %) responden yang tepat dalam pemberian makanan pada bayi umur 0-12 bulan. Jumlah skor masing – masing dimensi pada tabel diatas kemudian dilakukan analisa uji statistik dengan metode uji *chi-square* diperoleh *p value* =0.000 dimana *p* hitung lebih kecil dari *p* tabel ( $p < 0.05$ ), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu dengan usia awal pemberian MP ASI di wilayah kerja Puskesmas Sigompul Kecamatan Lintongnihuta Kabupaten Humbang Hasundutan ., dengan nilai PR sebesar 1.999 dan 95% CI = 1326-2998. Hal ini menunjukkan bahwa ibu yang memiliki sikap tidak baik kemungkinan 1.999 kali belum memahami pemberian MP ASI pada bayi usia 0-12 bulan.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 4. dilihat bahwa dari 79 (100%) responden ditemukan mayoritas pengetahuan ibu dengan dengan ketepatan pemberian makanan pada bayi umur 0-12 bulan terdapat pada pengetahuan tidak baik yaitu sebanyak 51 responden (64.6%) dan minoritasnya pada ibu dengan pengetahuan baik yaitu sebanyak 28 responden (35.4%).

Jumlah skor masing – masing dimensi pada tabel diatas kemudian dilakukan analisa uji statistik dengan metode uji *chi-square* diperoleh *p value* =0.001 dimana *p* hitung lebih kecil dari *p* tabel ( $p < 0.05$ ), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu dengan dengan ketepatan pemberian makanan pada bayi umur 0-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sigompul Kecamatan Lintongnihuta Kabupaten Humbang Hasundutan ., dengan nilai PR sebesar 1.774 dan 95% CI = 1.168 - 2.693. Hal ini menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan tidak baik kemungkinan 1.774 kali belum memahami pemberian makanan pada bayi umur 0-12 bulan.

Pengetahuan ibu mengenai MP-ASI dapat menunjang pencapaian sasaran MDG's. Usia pertama kali pemberian MP-ASI ditentukan oleh pengetahuan ibu dan perilaku ibu dalam pemberian MP-ASI berhubungan dengan pengetahuan ibu tentang MPASI di Puskesmas Perumnas Kendari. (Lumbanraja,2015).

Hasil penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta tahun 2018, diketahui bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu bayi berusia 6-24 bulan tentang MP-ASI dengan pemberian MP-ASI. Hal ini di sebabkan oleh semakin tingginya pengetahuan seseorang akan suatu informasi akan mempengaruhi perilaku dalam kehidupan dan perlakuannya dalam kehidupan sehari-hari. (Notoadmodjo,2014).

Hasil penelitian antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian makanan pendamping ASI di Desa Jatirejo tahun 2017 menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat cukup bermakna antara variabel tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian makanan pendamping ASI. Dari 46 responden yang diteliti, untuk kategori cukup pada pemberian makanan pendamping ASI sebanyak 13 (28,3%) responden yang sebagian besar adalah responden dengan tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak 13 (28,3%) responden. Hal ini dapat terjadi karena walaupun tingkat pengetahuan ibu baik tetapi dipengaruhi oleh budaya setempat, tradisi keluarga serta anggapan bahwa ASI saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan bayi. Hal ini sesuai dengan pendapat Kirana (2015).

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah di kelolah dilihat bahwa dari 79 responden ditemukan mayoritas sikap ibu dengan ketepatan pemberian makanan pada bayi umur 0-12 bulan terdapat pada sikap ibu yang tidak baik yaitu sebanyak 47 responden (59.5%) dan minoritasnya pada ibu dengan pengetahuan baik yaitu sebanyak 32 responden (40.5%).

Jumlah skor masing – masing dimensi pada tabel diatas kemudian dilakukan analisa uji statistik dengan metode uji *chi-square* diperoleh *p value* =0.000 dimana *p* hitung lebih kecil dari *p* tabel ( $p < 0.05$ ), hal ini menunjukkan bahwa dengan ketepatan pemberian makanan pada bayi umur 0-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sigompul Kecamatan Lintongnihuta Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun 2017, dengan nilai PR sebesar 1.999 dan 95% CI = 1326-2998. Hal ini menunjukkan bahwa ibu yang memiliki sikap tidak baik kemungkinan 1.999 kali belum memahami ketepatan pemberian makanan pada bayi umur 0-12 bulan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Asdani Padang (2017), dengan judul Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ibu Dalam Pemberian MP-ASI di Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah tahun 2017, didapatkan hasil bahwa variabel sikap mempunyai pengaruh secara signifikan (0,048). Variabel pendukung yang mempunyai pengaruh terhadap pemberian MP-ASI adalah keterpaparan media (0,038), variabel pendorong yang mempunyai pengaruh terhadap pemberian MP-ASI dini adalah dukungan keluarga (0,019), dan kebiasaan memberikan MP-ASI di masyarakat < 6 bulan (0,036). Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh berbedanya tempat penelitian. Tempat yang berbeda tentu akan membedakan tradisi masing-masing. Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah umumnya mempunyai tradisi masyarakat batak dan pesisir sedangkan di Desa Blang Kandis Kecamatan Bandar Pusaka umumnya mempunyai tradisi masyarakat Jawa dan Melayu.

Hubungan Ibu Terhadap usia awal Pemberian MP-ASI, Menurut asumsi peneliti, masih ada dijumpai ibu-ibu yang mempunyai bayi umur 0-12 bulan yang bersikap positif memberikan MP-ASI terlalu dini, ibu yang memberikan MP-ASI terlalu dini dikarenakan adanya pengaruh yang lebih kuat, yaitu anjuran orang tua dan kebutuhan bayi akan ASI yang banyak.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

1. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan ketepatan pemberian makanan pada bayi umur 0-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sigompul Kecamatan Lintongnihuta Kabupaten Humbang Hasundutan . dengan uji statistik multivariat sikap ibu lebih berhubungan dengan pemberian makanan pada bayi umur 0-12 bulan dibandingkan dengan pengetahuan ibu.

#### **Adapun saran dalam penelitian ini yaitu**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang baik dalam membantu dan meningkatkan pengetahuan ibu agar ibu lebih memahami bagaimana cara pemberian MP ASI yang tepat pada bayi dan ibu lebih aktif dalam mencari informasi baik dari tenaga kesehatan atau pun sumber informasi lainnya yang berhubungan dengan pemberian MP-ASI pada bayi umur >6 bulan.
2. Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam membimbing dan menambah pengetahuan tentang pemberian MP-ASI dan waktu yang tepat untuk pemberian MP ASI.
3. Penelitian ini dapat dilanjutkan dan mencari lebih banyak lagi informasi tentang Hubungan perilaku ibu dengan usia awal Pemberian MP-ASI pada bayi umur 0-12 bulan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

1. Adiningsih S. 2010. *Waspada Gizi Balita Anda Tips Mengatasi Anak Sulit Makan, Sulit Makan Sayur Dan Minum Susu*. Jakarta: PT Gramedia.
2. Amelia, dkk, 2013. *Usia Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) Dengan Gangguan Perkembangan Motorik Halus Bayi*. *Jurnal Ilmu Kebidanan, Volume 1, Nomor 1, Maret 2013*. Diakses Tanggal 23 Januari 2017.
3. Aning, I., Yohanes. 2014. *146 Resep MP-ASI Superbaby 6 – 12 Bulan*. Surabaya:Genta Group Production.
4. Apriningsih. 2019. *Indikator Perbaikan Kesehatan Lingkungan Anak*. Jakarta. EGC.
5. Dahlia., Rusilanti. 2015. *Menu Sehat Kecerdasan Balita*. Jakarta: TIM.
6. —. 2015. *Masalah Kesehatan di Indonesia*. Badan Litbankes Depkes RI, Jakarta.

7. Dwienda, dkk. 2014. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi/Balita Dan Anak Prasekolah Untuk Para Bidan*. Yogyakarta: Deepublish.
8. Goi Misrawatie. 2016. *Gizi Bayi. Jurnal Ilmu Kebidanan, Volume 1, Nomor 1, Maret 2013*. Diakses Tanggal 23 Januari 2017.
9. Halimah Reni. 2015. *Hubungan makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) dengan kejadian diare pada bayi. Diwilayah kerja puskesmas paduan rajawali kecamatan meraksa aji kabupaten tulang bawang. Jurnal Ilmu Kebidanan, Volume 2, Nomor 3, Maret 2013*. Diakses Tanggal 23 Januari 2017.
10. Hani, Ratu. 2015. *Sajian sehat lezat makanan pendamping ASI Usia 6 – 12 Bulan*. Jakarta: Tim.
11. Budiman dan Agus R., 2013. *Kapita Selekta Kuesioner ; Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*, Jakarta: Salemba Medika
12. Hidayat, A Aziz. 2015. *Metode Penelitian Kebidanan Dan Teknik Analisa Data*. Jakarta. Salemba Medika.
13. Isnaeni, I., Almira, S. 2014. *Bikin MP-ASI Daari Menu Keluarga*. Jakarta: F Media.
14. \_\_\_\_\_. 2015. *Profil Kesehatan Indonesia 2015*. Jakarta. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
15. \_\_\_\_\_. 2015. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2013*. Jakarta. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
16. Kusmiati, dkk. 2014. *Hubungan Pengetahuan, Pendidikan Dan Pekerjaan Ibu Dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Pada Bayi Di Puskesmas Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado. Julnal Ilmiah Kebidanan, Volume 2 Nomor 2. Juli – Desember 2014*. Diakses tanggal 20 Juni 2019.
17. Lusiana, Novita, dkk. 2015. *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kebidanan*. Yogyakarta. Deepublish.
18. Mangiri, Y., Dian P Z. 2015. *Makanan Pendamping AS*. Jakarta: Asha Book.
19. Mubarak, Wahit dan Nurul. 2009. *Ilmu Kesehatan Masyarakat Teori dan Aplikasi*. Jakarta. Salemba.
20. Mufida, dkk. 2015. *Prinsip Dasar Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) Untuk Bayi 6 – 24 Bulan: Kajian Pustaka. Prinsip Dasar MPASI Untuk Bayi 6 – 24 Bulan-Mufida, dkk. Jurnal Pangan Dan Agroindustri Vol.3 No.4 p. 1646-1651, September 2015*. Diakses Tanggal 23 Januari 2017.
21. Slamet, Juli. 2019. *Kesehatan Lingkungan*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
22. Soenardi, T. 2015, *Seri Menu Anak Makanan Unutk Tumbuh Kembang Bayi*. Jakarta: TIM.
23. Sudaryanto, G. 2014. *MP-ASI Super Lengkap*. Jakarta: Penebar Plus.
24. Sujarweni, v Wiratna. 2012. *SPSS untuk paramedis*. Yogyakarta. Gava Media.
25. Pusat Bahasa Depdiknas, 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
26. Riyanto A., 2016. *Pengolahan dan Analisis Data Kesehatan*, Yogyakarta: Medical Book.
27. Notoatmodjo, S., 2007. *Kesehatan Masyarakat : Ilmu dan Seni*, Jakarta: Rineka Cipta.
28. Nugroho, 2010. *Kesehatan Wanita, Gender dan Permasalahannya*, Yogyakarta: Nuha Medika.